

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam yang banyak dan melimpah pada suatu negara, belum merupakan jaminan bahwa negara tersebut akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya terabaikan. Suatu negara yang memiliki sumber daya alam yang banyak, bila ditangani oleh sumber daya manusia yang tidak atau kurang berkualitas pada suatu saat akan mengalami kegagalan. Sejarah membuktikan bahwa negara yang miskin sumber daya alam, namun kaya dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi negara yang kaya, makmur dan kuat.

Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Di Indonesia, sejumlah permasalahan lingkungan masih menjadi pekerjaan rumah yang membutuhkan penyelesaian. Persoalan ini menjadi sangat krusial, karena menyangkut kualitas kehidupan di masa datang. Setidaknya ada 10 permasalahan lingkungan di Indonesia yaitu sampah, banjir, pencemaran sungai, rusaknya ekosistem laut, pemanasan global, pencemaran udara, sulitnya air bersih, kerusakan hutan, abrasi dan pencemaran tanah.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada awal tahun 2020, Indonesia memproduksi sampah hingga 67,8 juta ton pada tahun 2020. Sementara itu, data Pusat Oseanografi LIPI menunjukkan, sekitar 36,18% terumbu karang di Indonesia dalam kondisi tidak baik dan hanya 6,56% dalam kondisi yang sangat baik, ini disebabkan masih banyaknya kegiatan penangkapan lingkungan yang tidak ramah

lingkungan. Pemanasan global dipicu karena pembakaran batu bara yang mencapai jumlah emisinya per tahun yaitu 9 miliar ton CO₂, adanya konversi lahan dan perusakan hutan dengan jumlah emisi mencapai 2,53 miliar ton CO₂; dan aktivitas dan pemakaian energi, pertanian dan limbah dengan emisi mencapai 451 juta ton CO₂. Berdasarkan data Korlantas Mabes Polri per 2019 menyebutkan jumlah kendaraan naik menjadi 133.617.012 unit dari sebelumnya 2018 sebanyak 126.508.776 unit. Pada 2019 penambahan kendaraan sebanyak 7.108.236 unit atau meningkat 5,3 persen. Kondisi ini menimbulkan munculnya masalah pencemaran udara.¹

Permasalahan lain yang menjadi persoalan lingkungan adalah pemanasan global, yakni proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan permukaan bumi. Banyak dampak yang ditimbulkan dari pemanasan global seperti rusaknya ekosistem makhluk hidup dan tenggelamnya pulau-pulau kecil, karena naiknya permukaan air laut akibat mencairnya lapisan es di kutub. Dalam mengatasi permasalahan ancaman pemanasan global, juga belum ada kesepakatan, walaupun berbagai bentuk perjanjian seperti Perjanjian Kyoto, Jepang dan Perjanjian Paris, Perancis dalam rangka mengurangi gas emisi karbon sebagai pemicu pemanasan global, selalu ditentang Amerika Serikat yang menyebabkan munculnya sejumlah ketegangan dan terganggunya hubungan bilateral.

Kerusakan lingkungan lain seperti abrasi atau erosi pantai dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Kerusakan garis pantai ini

¹ Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (<http://sipns.menlhk.go.id/sipns/>)

bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering menjadi penyebab utama terjadinya masalah ini. Banyaknya lokasi terjadinya abrasi di Indonesia jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi akan mengganggu niat pemerintah membangun dan merenovasi sejumlah pelabuhan dan tol laut di Indonesia. Untuk pencemaran tanah sendiri adalah kondisi di mana bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan tanah alami. Akibatnya tanah menjadi tidak lagi murni seperti sebelumnya atau sudah terkontaminasi. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini diantaranya mengurangi kesuburan tanah yang mengakibatkan kegagalan panen dan penurunan tingkat kesejahteraan petani, rusaknya ekosistem makhluk hidup menyebabkan konflik antara manusia dengan binatang semakin meluas serta timbulnya wabah penyakit yang jika berlanjut terus akan mengganggu atau menurunkan daya saing SDM dan kreativitas serta produktifitas masyarakat Indonesia.

Berdasarkan permasalahan lingkungan yang terjadi maka perlu adanya upaya untuk mengendalikan permasalahan lingkungan yaitu salah satunya dengan meningkatkan perilaku proteksi lingkungan. *Manusia dalam kehidupannya sangat bergantung pada lingkungan, karena itu upaya untuk melindungi dan melestarikan lingkungan mutlak dilakukan sehingga tidak terjadi kerusakan.* Perilaku perlindungan lingkungan mengacu pada tindakan yang diambil oleh seseorang untuk melindungi lingkungan.

Hines, Hungerford and Tomera (1986) melakukan meta-analisis dari penelitian yang berusaha untuk menerapkan teori kerangka perilaku yang direncanakan untuk prediksi perilaku lingkungan. Tujuannya adalah untuk menentukan variabel (kognitif, psikososial, dan demografi) yang sangat terkait

dengan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kekuatan relatif variabel-variabel satu sama lain. Mereka menemukan bahwa variabel seperti (dalam urutan kekuatan korelasional), niat, *locus of control*, sikap, tanggung jawab pribadi, dan pengetahuan secara signifikan berkorelasi dengan perilaku lingkungan (Hungerford & Volk, 1990).²

Budaya organisasi mempengaruhi perilaku proteksi lingkungan. Colquitt, LePine, Wesson (2019) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu pengetahuan sosial yang di *-shared* dalam organisasi berkaitan dengan aturan-aturan (*rules*), norma-norma, dan nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku para pekerja. Berdasarkan definisi ini terdapat tiga hal yakni (1) budaya merupakan pengetahuan sosial di antara para anggota organisasi; (2) budaya memberikan gambaran tentang apa aturan-aturan, norma dan nilai-nilai dalam organisasi; dan (3) budaya organisasi membentuk dan memperkuat sikap dan perilaku para pekerja tertentu dengan menciptakan sistem pengawasan terhadap para pekerja.³ Lebih lanjut R. Mainaki menjelaskan dalam budaya organisasi anggota organisasi tidak langsung (1) melatih kepekaan visual dalam pelestarian lingkungan; (2) praktek stimulasi aroma dengan banyak udara segar di lingkungan organisasi; (3) adanya kontrol atas perilaku terutama yang mempengaruhi lingkungan.⁴

Locus of control mempengaruhi perilaku proteksi lingkungan. Rotter (1968), menyatakan bahwa konsep *Locus of control* mengacu pada *social learning theory*.

² Hungerford, H.E., Volk, T. L. *Changing Learner Behavior Through Environmental Education*. Journal of Environmental Education, vol. 18 (2), 1990, p. 21

³ I Made Putrawan, *Kepemimpinan Guru dalam Perilaku Organisasi*. (Bandung: Alfabeta Bandung, 2020) p. 56-57

⁴ R Mainaki, W Kastolani and I Setiawan. *School Culture and Ecology*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science DOI: 10.1088/1755-1315/145/1/0112063.

Rotter lebih menekankan pada faktor kognitif, terutama persepsi sebagai pengarah tingkah laku. Teori tersebut menerangkan pula bagaimana tingkah laku dikendalikan dan diarahkan melalui fungsi kognitif.⁵ *Locus of control* berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (Erian Fatria, 2019).

Pengambilan keputusan mempengaruhi perilaku proteksi lingkungan. Colquitt mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses dari menghadirkan dan memutuskan seperangkat atau beberapa pilihan alternatif untuk memecahkan sebuah masalah.⁶ Ada beberapa langkah dalam proses pengambilan keputusan mulai dari identifikasi masalah sampai pada mencari alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada. Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam permasalahan lingkungan yang banyak terjadi dan merupakan salah satu cara meningkatkan perilaku proteksi lingkungan.

Berdasarkan teori model perilaku organisasi Colquitt, LePine dan Wesson ada keterkaitan antara budaya organisasi, *locus of control* yang merupakan bagian dari kepribadian dan pengambilan keputusan yang nantinya berpengaruh terhadap perilaku seseorang.⁷ Oleh karena itu selain budaya organisasi dan *locus of control* dalam perilaku proteksi lingkungan diperlukan adanya ketepatan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kebanyakan orang yang terkadang sulit untuk mengatakan di mana pengambilan keputusan dimulai dan berakhir

⁵ Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., & Donnelly, J.H., *Organizations, Behavior, Structure, and Process*, New York, : The McGraw-Hill, 2006

⁶ Colquitt, Jesson A, Jeprey A LePine, and Michael J. Wesson. *Organizational Behavior Improving Performance and Commitment in the Workplace. (New Jerasey: Prentice-Hall, 2009), p. 256*

⁷ Colquitt, Jesson A, Jeprey A LePine, and Michael J. Wesson, loc. cit

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, oleh karena ini perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh budaya organisasi, *locus of control* dan pengambilan keputusan terhadap perilaku proteksi lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagaimana berikut: Apakah budaya organisasi mempunyai pengaruh terhadap perilaku proteksi lingkungan? Apakah *locus of control* mempunyai pengaruh terhadap perilaku proteksi lingkungan? Apakah pengambilan keputusan mempunyai pengaruh terhadap perilaku proteksi lingkungan? Apakah kepedulian lingkungan mempunyai pengaruh terhadap perilaku proteksi lingkungan? Apakah perilaku proteksi lingkungan merupakan hal yang diperlukan oleh mahasiswa? Apakah budaya organisasi mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan? Apakah *locus of control* mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan? Apakah sikap lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan? Apakah terdapat pengaruh langsung antara budaya organisasi, *locus of control* dan pengambilan keputusan terhadap perilaku mahasiswa dalam proteksi lingkungan?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, selain keterbatasan dalam beberapa hal, maka diperlukan pembatasan masalah untuk kepentingan penelitian agar lebih

terfokus. Adapun masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh variabel budaya organisasi, *locus of control* dan pengambilan keputusan terhadap perilaku mahasiswa dalam proteksi lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap perilaku proteksi lingkungan?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh langsung terhadap perilaku proteksi lingkungan?
3. Apakah pengambilan keputusan berpengaruh langsung terhadap perilaku proteksi lingkungan?
4. Apakah budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan?
5. Apakah *locus of control* berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan?
6. Apakah budaya organisasi berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku proteksi lingkungan melalui pengambilan keputusan?
7. Apakah *locus of control* berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku proteksi lingkungan melalui pengambilan keputusan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah pengetahuan kependudukan dan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan masalah budaya organisasi, *locus of control*, pengambilan keputusan. Hasilnya semoga dapat bermanfaat bagi para peneliti untuk menggeluti masalah pendidikan kependudukan dan lingkungan dalam perilaku proteksi lingkungan.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pengambil kebijakan baik pemerintah maupun swasta. Bagi pemerintah dapat menggunakan informasi hasil penelitian ini sebagai masukan dalam pertimbangan menyusun kebijakan mengenai perilaku proteksi lingkungan.

Bagi pihak pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan berharga dalam pengembangan budaya organisasi dan cara pengambilan keputusan yang akan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam proteksi lingkungan.